UNGKAPAN *KEMPONAN* DAN MAKNA SIMBOLIS TENTANG MAKANAN PADA MASYARAKAT KALIMANTAN BARAT

KEMPONAN EXPRESSION AND MEANING OF SYMBOLS ON THE FOOD OF THE PEOPLES OF WEST KALIMANTAN

Nindwihapsari

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Kotabaru, Gondokusuman, D.I. Yogyakarta

Pos-el: nindwihapsari@kemdikbud.go.id

Abstract

In anthropology, food is considered as cultural phenomenon that bears meaning and has four symbolic function, such as social, group solidarity, food and soul tense, and symbolism of food in language. To enhance symbolic meaning of food, these functions were sometimes linked to beliefs and superstitions supported by sanction, that is superstitious and concrete punishment. The sanction took its form in kemponan expression. Kemponan is the belief of the society of West Kalimantan that emerge in the context of ignoring food and beverages offer to someone. In the culture of offering food and beverages, it is believed that person a who did not touch one serving that was offered, will meet disaster. This writting slightly discussed about kemponan expression in cultural perspective. The methods used is qualitative descriptive. Source of the data is oral and written one. Source of oral data gained by observation, while written one gathered by scripts of folk tales that has been published. The technique of data collecting of the oral and written data are interview and taking notes. Finally, the writting is narrowed down to an insight that an expression, despite assumed as a media to express sense and sensibility, may show cultural events in each region, like kemponan expression that took root in oral tradition of West Kalimantan society.

Keywords: food, kemponan, symbolic

Abstrak

Makanan, dipandang dari sudut pandang ilmu antropologi, merupakan fenomena kebudayaan yang memiliki arti dan mengandung empat fungsi simbolis, yaitu (1) ikatan sosial, (2) solidaritas kelompok, (3) makanan dan ketegangan jiwa, dan (4) simbolisme makanan dalam bahasa. Untuk memperkuat makna simbolik makanan, seringkali fungsi tersebut dikaitkan dengan kepercayaan atau takhayul yang didukung oleh sanksi yang berupa hukuman konkret dan gaib. Sanksi tersebut terwujud dalam ungkapan *kemponan*. *Kemponan* merupakan sebuah kepercayaan masyarakat Kalimantan Barat yang muncul dalam konteks pengabaian tawaran makan dan minum pada seseorang. Dalam budaya menawarkan makanan atau minuman dipercaya bahwa orang yang tidak menyentuh sama sekali hidangan yang ditawarkan padanya akan mendapat musibah. Tulisan ini mengkaji sepintas lalu ungkapan *kemponan* dalam perspektif budaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam tulisan ini adalah lisan dan tulisan. Sumber data lisan diperoleh melalui observasi, sedangkan sumber data tulisan diambil dari naskah cerita rakyat yang dibukukan. Teknik yang dilakukan dalam pemerolehan kedua data tersebut adalah teknik wawancara dan catat. Pada akhirnya, tulisan ini mengerucut pada pemahaman bahwa sebuah ungkapan, di samping dianggap sebagai media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, juga bisa menunjukkan peristiwa budaya yang ada di masing-masing daerah, seperti halnya ungkapan *kemponan* yang telah mengakar dalam tradisi lisan masyarakat Kalimantan Barat.

Kata kunci: makanan, *kemponan*, simbolis

1. PENDAHULUAN

Latar belakang

Tradisi lisan merupakan budaya yang terjadi

secara berkesinambungan antargenerasi. Tradisi ini dapat diwujudkan dalam pemakaian bahasa, termasuk di dalamnya adanya kemunculan

ungkapan (Yusriadi & Hermansyah, 2003:67). Hal ini juga terjadi pada masyarakat Kalimantan Barat. Dua cuplikan berikut merupakan contoh ungkapan yang menggambarkan sebuah tradisi di Kalimantan Barat dalam menawarkan makanan dan minuman pada seseorang.

“Ambek sikit jak lok, biar tak kemponan bab”.

‘Ambillah barang sedikit, supaya tidak *kemponan*’.

“Raselah dolo’, jamah kalo takmao’ makan, takut kemponan bab”.

‘Cicipilah dulu, pegang saja kalau tidak mau makan, takut *kemponan*’.

Sebuah pengalaman lain diceritakan oleh P. Florus, seorang *freelancer* sebuah surat kabar harian, yang dimuat dalam surat kabar *Borneo Tribune*, pada edisi Kamis, 19 Mei 2011. Pada waktu itu beliau sedang mengendarai mobil dan berhenti di perempatan lampu merah saat sebuah mobil kijang menabrak mobilnya dari belakang. Singkat cerita, si penabrak meminta maaf dan bersedia mengganti kerusakan mobil Pak Florus. Sembari menanti mobil diperbaiki, si penabrak menceritakan perihal kejadian yang dia alami sebelum tertimpa musibah, yakni dia menolak ajakan makan saudaranya dengan alasan masih kenyang, serta diperkuat dengan alasan akan segera mengantarkan tetangga yang sedang sakit ke rumah sakit. Namun, dia yakin benar bahwa musibah yang menimpa dirinya adalah karena *kemponan*.

Ketiga situasi di atas merupakan penggambaran sebuah tradisi lisan yang disebut *kemponan*. Dari penggambaran tersebut, ada tiga situasi yang tertangkap, yakni: penawaran makanan dan minuman, penolakan, dan musibah. Dalam kehidupan sehari-hari, makanan dan minuman sangat dibutuhkan oleh tubuh untuk mendapatkan energi. Energi

tersebut dimanfaatkan untuk bergerak sesuai dengan yang kita inginkan. Makanan dan minuman bukan hanya merupakan bagian dari upaya mempertahankan hidup, tetapi juga merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang ditentukan oleh kebudayaan masing-masing kolektif (Danandjaja, 2007:182). Dengan kata lain, makanan merupakan suatu simbol yang memberikan ciri pembeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Dari sudut pandang ini pula makanan memiliki beragam arti simbolik, satu di antaranya adalah arti sosial yang berfungsi sebagai alat untuk mempererat kesatuan masyarakat. Untuk memperkuat arti simbolik tersebut seringkali fungsi makanan dihubungkan dengan takhayul (Danandjaja, 2007:187).

Berkaitan dengan takhayul, masyarakat Kalimantan Barat memiliki ungkapan *kemponan*. Menurut seorang informan, *kemponan* merupakan suatu kewajiban (dalam hal ini makan dan minum) yang harus dilakukan sebelum melakukan sesuatu dan apabila kewajiban tersebut tidak dilakukan maka akan terjadi sebuah musibah. Informan lain mengatakan bahwa *kemponan* merupakan akibat dari pengabaian atau ketidakpedulian terhadap makanan yang ditawarkan. Informan lain lagi menambahkan bahwa *kemponan* merupakan sebutan untuk semacam kecelakaan, entah itu terjatuh, terluka, hampir mati, atau segala macam musibah lain yang diakibatkan oleh penolakan terhadap rezeki yang seharusnya ia terima. Sejalan dengan pemahaman yang telah terkonsep dalam diri masyarakat, arti ungkapan *kemponan* yang dapat ditemukan dalam *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* (2003:1277--1278) adalah ingin benar (akan); sangat ingin (akan); selalu ingat (akan). Arti lain dari ungkapan

ini adalah berasa kecewa (hampa) karena tidak tercapai sesuatu keinginan atau idaman (kadang kala secara kebetulan ditimpa pula sesuatu kecelakaan); *kapunan*. Sementara itu, kata *kapunan* sendiri memiliki dua arti, (1) mendapat kecelakaan yang dipercayai akibat menolak atau menanggukkan ajakan seseorang untuk menjamah makanan atau minuman; dan (2) merasa kecewa karena tidak mendapat sesuatu yang diinginkan atau diidamkan (2003:1182).

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam tulisan ini adalah ungkapan apa sajakah yang dapat dijadikan penawar/ untuk menghindari *kemponan* dan apakah makna simbolis yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan itu.

2. KAJIAN TEORI

Masyarakat Kalimantan Barat yang beraneka suku dan budaya merupakan lahan yang luas untuk diselami dengan berbagai kajian. Kalimantan Barat yang merupakan rumah bagi banyak suku bangsa dan beragam adat serta budayanya memperlihatkan dinamika yang tinggi (Salim, 2005:3). Sebut saja suku yang mendiaminya, antara lain Dayak, Melayu, Cina, Madura, Bugis, Jawa, dan Sunda. Semua suku yang telah disebutkan tadi membaur, begitu pula dengan kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing suku.

Pujileksono dalam bukunya merangkum definisi tentang kebudayaan dari tiga tokoh berikut. Tylor mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat, dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat

(Pujileksono, 2006:20). Selanjutnya, Pujileksono mengemukakan definisi kebudayaan menurut Kottak, yakni sebagai keyakinan dan perilaku adat istiadat yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, menurut Lowie (sebagaimana dirangkum oleh Pujileksono) kebudayaan adalah penjumlahan total apa yang dicapai oleh individu dari masyarakatnya, keyakinan-keyakinan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, dan ukir-ukiran yang dimilikinya-- sebagai warisan masa lampau yang disampaikan melalui pendidikan formal atau tidak formal (Pujileksono, 2006:21). Satu hal yang menarik dari pendapat ketiga pakar tadi adalah adanya kesamaan persepsi tentang kepercayaan dan keyakinan, dengan kebiasaan makan masuk di dalamnya. Sementara, *kemponan* adalah suatu kepercayaan atau bahkan takhayul dari masyarakat Kalimantan Barat yang berhubungan dengan masalah makanan.

Kemponan menjadi unik karena sesaat setelah diucapkan sebagai sebuah ungkapan, secara sadar maupun tidak, selalu ada respon yang mengikutinya. Ungkapan ini sangat berkaitan erat dengan kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat atau seringkali disebut takhayul adalah kepercayaan yang oleh orang yang berpendidikan Barat dianggap sederhana, tidak berdasarkan logika sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Mereka memandang rendah kepercayaan rakyat/ takhayul dengan anggapan hal ini tidak modern dan bodoh (Danandjaja, 2007:153). Namun, sikap ini tidak dibenarkan karena takhayul tidak hanya mencakup kepercayaan (*belief*), melainkan juga kelakuan (*behavior*), dan pengalaman-pengalaman (*experiences*). Di samping itu, pada kenyataannya, dapat dikatakan bahwa tidak

ada orang, yang bagaimana pun modernnya, dapat bebas dari takhayul, baik dalam hal kepercayaannya maupun dalam hal kelakuannya (Bruvand, 1968:178 dalam Danandjaja, 2007:153--154). Alan Dundes mendefinisikan takhayul sebagai ungkapan tradisional dari satu atau lebih syarat, dan satu atau lebih akibat. Beberapa dari syaratnya bersifat tanda dan yang lainnya bersifat sebab (1968:25--26 dalam Danandjaja, 2007:155).

Takhayul pada umumnya diwariskan melalui media tutur dan memiliki tiga struktur, yaitu tanda, akibat, dan perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain (konversi). Danandjaja, dalam bukunya (2007:154--155) memberikan contoh takhayul yang memiliki tiga struktur ini pada sebuah kepercayaan dari daerah Jawa Timur, yaitu “Jika engkau menjatuhkan dandang nasimu yang sedang kau pergunakan untuk masak, sehingga isinya tumpah berantakan (tanda), engkau akan menjadi gila (akibat), namun engkau tidak akan menjadi gila apabila engkau mengitari dandang itu dalam keadaan telanjang tubuh sambil menari-nari (konversi).” Dari contoh tersebut, dapat diasumsikan bahwa “konversi” mempunyai fungsi yang sama dengan ilmu gaib karena merupakan suatu tindakan untuk mengubah sesuatu dengan cara gaib.

3. METODOLOGI

Metode dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif sehingga semua pemahaman, penjelasan, dan temuan dideskripsikan dalam bentuk uraian kalimat-kalimat sebagai hasil penafsiran berdasarkan data penelitian (Spradley, 2007:38).

Data dalam tulisan ini ada dua, yaitu data primer dan sekunder (Coulon, 2008: 46). Data

primer diperoleh melalui observasi terhadap kepercayaan yang berkembang di masyarakat dan wawancara dengan informan sebagai upaya penggalian informasi yang berkaitan dengan ungkapan *kemponan*. Informan yang dimaksud adalah masyarakat atau orang yang dianggap mengetahui masalah yang dikaji, yaitu masyarakat atau orang yang menggunakan ungkapan yang dimaksud.

Sementara itu, data sekunder diambil dari naskah cerita rakyat yang dibukukan. Sumber yang dimaksud adalah sebuah cerita rakyat yang berjudul *Batu Ballah*. Pemilihan naskah cerita ini sebagai data sekunder dilatarbelakangi oleh isi cerita yang mengandung tradisi lisan *kemponan*.

4. PEMBAHASAN

4.1 Cerita Lisan dan *Kemponan*

Sebagai cermin bagaimana masyarakat Kalimantan Barat meyakini terjadinya *kemponan* dapat disimak cerita lisan singkat *Batu Ballah Batu Betangkup* (Batu Belah Batu Bertangkup) yang telah dibukukan berikut ini.

Di suatu desa yang tidak jauh dari pantai hiduplah sebuah keluarga yang miskin. Keluarga tersebut hanya terdiri dari ibu dan tiga anaknya. Ibu tersebut dalam keadaan hamil dan sedang mengidam. Pada suatu pagi, ibunya berniat makan telur *tembakul* yang memang kebetulan rumahnya tidak jauh dari pantai. Berpesanlah ibu tersebut pada anaknya, “Anak-anakku, ibu akan pergi *nangguk* (aktivitas menangkap ikan dan sebagainya menggunakan tangguk) ke pantai untuk mencari telur *tembakul*. Ibu ingin sekali makan telur *tembakul*. Kak Long... (pesan ibu pada anaknya yang tua) jagalah adik-adikmu kalau ibu lama baru pulang, susu adikmu ada dalam *garung* (bambu) dan nasi ada dalam bakul, jaga adikmu dan jangan ke mana-mana! Mudah-mudahan ibu cepat kembali dan membawa telur *tembakul*.” “Baiklah, Bu,” jawab anaknya yang paling tua.

Berangkatlah ibu tersebut ke arah pantai,

air laut dalam keadaan surut. Udara pagi itu cukup dingin dan tampak matahari mulai bersinar. *Tembakul* adalah jenis ikan amfibi yang dapat hidup di dua alam. Bentuknya agak kecil dari ikan gabus, namun kedua matanya agak menonjol ke depan. Ia suka membuat lubang di tepi pantai yang ada saluran muara dan tinggal di dalam lubang tersebut. Ia akan keluar apabila air dalam keadaan surut dan berjemur di panas matahari.

Hampir setengah hari si ibu berjalan di tepi pantai yang berlumpur. Akan tetapi, belum satu pun telur *tembakul* yang ia temukan. Bajunya yang compang-camping hampir sebagian ditutupi oleh lapisan tanah. Bau tanah dan laut merupakan hal biasa bagi kehidupan ibu yang miskin tersebut. Apalagi ia dalam keadaan mengidam, suami telah tiada, siapa lagi yang akan menghidupi anaknya kalau bukan ibu itu sendiri.

Panas menyengat dan mulai memudar, membuat si ibu kelelahan. Ia mulai mencuci tangannya dengan air muara yang sedikit tersisa. Kemudian ia naik ke atas dan membuka bungkusan yang ia bawa dari rumah. Dengan lahap ia makan nasi seadanya yang dibungkus dengan pelepah pinang, sambal terasi dan lalap daun pegaga.

Ia teringat anaknya di rumah, sudahkah mereka makan? Atau belum, atau anaknya yang masih kecil sedang menangis? Pikirannya menerawang, merenungi nasib sambil menikmati rahmat Tuhan yang ia kunyah. Si ibu tertunduk dan matanya tertahan pada keranjang rotan kecil berisi dua butir *tembakul*. “Dalam setengah hari, bahkan lewat, aku baru dapat dua butir telur,” katanya sambil meneguk air dalam *garung* yang ia bawa dari rumah. “Akan kucoba lagi,” pikir si ibu, “Mudah-mudahan dalam satu jam akan kudapat lagi telur *tembakul* itu.”

Satu jam kemudian, air mulai pasang, si ibu naik ke atas tebing dan dengan sempoyongan ia pulang ke rumahnya. Dalam waktu satu jam itu, ia hanya memperoleh tiga telur *tembakul*. “Mudah-mudahan dengan tiga butir telur *tembakul*, dapat menghilangkan rasa *kemponanku*,” kata ibu itu sambil berjalan pulang.

Hari menjelang sore, ketika ia tiba di rumah. Ia disambut oleh anak-anaknya dengan suka

cita. “Ibu hanya dapat tiga butir telur, Nak. Tolong direbus!” pinta ibunya kepada anak yang tua. “Ibu capek dan akan mandi dulu ke belakang,” sambil menyimpan alat *tanggukan* dan perbekalan, “Kita makan sama-sama nantinya.” Itulah pesan ibu tersebut kepada anaknya. “Baik, Bu.” Sahut anaknya yang tua. Si ibu berjalan ke belakang rumah menuju telaga untuk mandi. Telaga itu agak jauh dari rumah, karena kalau terlalu dekat airnya asin.

Tiga butir telur *tembakul* direbus dalam *belanga* dan sebentar saja telur itu sudah matang. Di saat menanti si ibu pulang, adiknya menangis dan minta makan karena lapar, Kak Long memberi nasihat pada adik-adiknya agar makan bersama ibu mereka nanti karena demikianlah pesan si ibu. Oleh karena tidak tahan mendengar tangis adiknya, ia pun memberikan dua butir telur pada kedua adiknya. Sebentar saja telur itu dilahap oleh kedua adiknya. Akan tetapi, karena masih merasa lapar, adiknya yang bungsu minta satu butir lagi. Kakaknya mengingatkan lagi. “Kalau telur ini habis dimakan, nanti ibu *kemponan*, Dik.” Adiknya yang kecil tidak tahu arti *kemponan*, yang ia lakukan hanyalah menangis kembali dan meminta telur yang tersisa. Tidak tahan mendengar tangis adiknya, akhirnya telur *tembakul* yang tersisa itu diberikan juga pada adiknya yang bungsu.

Tak lama kemudian, si ibu datang dan masuk ke rumah. Setelah berganti pakaian, ia langsung menuju dapur. “Kak Long, ajak adik-adikmu makan bersama. Kita makan telur *tembakul* bersama, Ibu sudah tidak tahan lagi untuk menikmatinya,” kata si ibu. “Telur itu sudah habis dimakan adik, Bu,” jawab anaknya yang tua. Terkejutlah si ibu, sambil meneteskan air mata karena sedih ia berkata “Tega benar anak-anakku, tak satu pun telur yang disisakan untukku. Aku benar-benar *kemponan* telur *tembakul*. Kalau memang kalian tidak sayang lagi padaku, lebih baik aku pergi dan ditangkap oleh batu *betangkup* yang ada di pantai sana.” Sebelum pergi, si ibu masih sempat berpesan kepada anaknya “Air susu adikmu ada dalam *garung*, dan nasi adikmu ada dalam bakul.”

Si ibu pergi menuju pantai, hari semakin sore dan menjelang gelap. Sambil menangis, si ibu menyesali tindakan anak-anaknya. Kemudian

terdengar sayup-sayup nyanyian si ibu di pantai. Nyanyiannya pilu dan menandakan kepedihan. *Batu Ballah Batu Betangkup. Tangkap aku sampai biji asamku, sebab kemponan telur tembakul.* (Kop), batu pun menangkap bagian telapak kaki si ibu tersebut. Di rumah, si anak yang sulung mendengar nyanyian pilu si ibu, maka ia pun bernyanyi menyuruh ibunya pulang. “O...o...o...Mak... o...mak...si pulang uddeh.... Adek menangis kelaparan susu.” Si ibu menjawab dengan suara tinggi dan pilu, “Susu adekmu ade dalam garung, nasi adekmu ada dalam bakol.” Suara ibu dan anak saling bertaut, sama-sama menandakan penyesalan.

Batu Ballah menangkap si ibu secara bertahap sesuai dengan permintaan si ibu, mulai dari telapak kaki, batas lutut, pinggang, dada, leher dan akhirnya ujung rambut. Pada tiap-tiap batas tangkupan diawali dengan nyanyian, dan dijawab oleh si anak dengan nyanyian yang pilu pula. Akhirnya, si ibu meninggalkan anak-anaknya karena *kemponan* telur *tembakul* dengan cara ditangkap oleh *Batu Ballah Batu Betangkup* (Rahmawati & Neni, 2005).

4.2 Ungkapan tentang Makanan dan Minuman

Pembahasan masalah makanan dan minuman tidak terlepas dari konteks budaya dan masyarakatnya karena ketiga hal tersebut saling berkaitan. Makanan juga diyakini memiliki peranan penting dalam mempererat hubungan sosial. Menurut Foster dan Anderson secara simbolis makanan sedikitnya dapat berupa empat ungkapan, yaitu ikatan sosial, solidaritas kelompok, makanan dan ketegangan jiwa, dan simbolisme makanan dalam bahasa (1975:268--271 dalam Danandjaja, 2007:187--188).

Menyajikan makanan maupun minuman bagi sebagian orang adalah suatu keharusan dalam rangka menghormati tamu. Bagi setiap masyarakat, menyajikan makanan dan minuman memiliki makna mempersembahkan cinta, kasih, dan persahabatan. Sebaliknya, menerima

makanan yang dipersembahkan kepadanya berarti menerima dan mengakui perasaan yang diungkapkannya dan membalasnya sesuai dengan itu. Dengan kata lain, menolak persembahan makanan berarti menolak uluran cinta atau persahabatan, bahkan menunjukkan rasa permusuhan pada orang yang memberikannya. Konteks penolakan inilah yang muncul ungkapan *kemponan*.

Kemponan sendiri kurang lebih dapat dimaknai sebagai situasi bahaya yang disebabkan oleh keinginan seseorang untuk makan dan minum yang sudah ditawarkan, tetapi tidak dipenuhi. Situasi ini memungkinkan seseorang terancam digigit binatang tertentu, seperti ular, lipan, kala atau jatuh karena *dijuk antu* (didorong hantu) (Hermansyah, 2010:49--50). Biasanya, seseorang yang tidak memenuhi keinginan dan tawaran untuk makan atau minum tersebut, bila mendapat kemalangan seperti luka, jatuh atau digigit binatang berbisa dipercayai berlaku karena *kemponan*. Dengan kata lain, *kemponan* merupakan sebuah istilah yang dipakai untuk menggambarkan ketidak-tersampaiannya seseorang untuk mencicipi suatu makanan atau minuman, dan masyarakat setempat percaya jika terkena *kemponan*, lalu biasanya musibah akan mengikuti. Ada pula yang meyakini bahwa *kemponan* merupakan kejadian pada saat seseorang memiliki keinginan akan sesuatu, tetapi tidak bisa mendapatkannya (sesuatu tersebut hanya berlaku untuk makanan dan minuman). Adanya kemalangan atau musibah inilah yang menjadikan *kemponan* berkaitan dengan takhayul.

4.3 *Kemponan* dan Bentuk Konversinya

Sebuah keadaan yang diyakini sebagai takhayul yang beredar di dalam masyarakat

memiliki struktur yang dapat diurai sebagai *tanda*, *akibat*, dan *konversi*. Danandjaja (2007:154--155) mencontohkan tradisi masyarakat Jawa Timur berkaitan dengan struktur ini. Masyarakat Jawa Timur memercayai bahwa jika ada seseorang yang menjatuhkan dandang yang dipergunakan untuk memasak (*tanda*), maka ia akan menjadi gila (*akibat*), namun apabila ia menari-nari mengitari dandang tersebut sambil bertelanjang tubuh, ia tidak akan menjadi gila (*konversi*). Penguraian ini juga berlaku pada *kemponan*. Jika ada seseorang yang ditawari makan atau minum, namun diabaikan, ini merupakan sebuah tanda, sedangkan akibat yang terjadi sebagai efek dari pengabaian tadi adalah musibah. Sementara itu, *konversi* akan berlaku jika orang yang tidak berkenan makan atau minum tadi menyentuh makanan dan minuman yang telah disajikan untuk menghindari marabahaya yang akan menimpanya.

Penghindaran situasi marabahaya dalam tradisi *kemponan* dapat dilakukan dengan dua bentuk *konversi*. Pertama, dengan menyentuh makanan dan minuman yang ditawarkan sambil mengucapkan kata tertentu. Kedua, dengan cara merapalkan mantra.

Berikut beberapa cara yang dilakukan oleh masyarakat di Kalimantan Barat sehubungan dengan bentuk *konversi* pertama.

a. *Mlopus*

Masyarakat Ulu Kapuas percaya bahwa supaya terhindar dari bencana, seseorang harus makan atau minum cukup hanya dengan *mlopus*. *Mlopus* artinya menjamah makanan atau minuman dengan ujung jari kemudian menyapukan sisa makanan atau minuman yang menempel pada jari ke mulut atau bibir.

b. *Nglepus*

Masyarakat Puttusibau mengenal *nglepus* sambil mengucapkan *poloposab* sebagai penolakan secara halus terhadap berbagai jenis makanan dan minuman yang ditawarkan. Masyarakat yang tinggal di daerah ini meyakini adanya musibah yang diakibatkan karena *kemponan* yang berupa jatuh, dipatok ayam, dan lain-lain. Contoh kalimat yang biasa diucapkan adalah "*nglepus, biar nda kemponan*" (sentuh makanan, supaya tidak celaka).

c. *Cecah* atau *Jamah*

Di Pontianak masyarakat mengenal ungkapan *cecah* atau *jamah*. *Cecah* atau *jamah* menyentuh makanan, atau mengambil sedikit, atau menyentuh dan mengoleskan di leher sembari mengucapkan *cempalet*, *capalit*, *cap tek palet*, atau *capalet* untuk menawarkan *kemponan*.

d. *Japai*

Demikian halnya dengan masyarakat Sambas yang memercayai bahwa *karrak nasek* (kerak nasi), *nasek pullut* (ketan), dan minuman kopi dapat mengakibatkan *kemponan* apabila tidak dijamah. *Jamah* dalam masyarakat Sambas adalah *japai*, yaitu menjamah makanan atau mencelupkan ujung jari pada minuman kopi yang dihidangkan lalu menjilatnya. Kalimat yang biasa mereka ujkarkan adalah, "*Oi, japai dolok lah, kallak kau kemponan*" (hai, jamah dululah, jika tidak kamu akan celaka).

e. *Jopes*

Masyarakat Kabupaten Bengkayang mengenal penawar *kemponan* dengan ungkapan *jopes*. Ada keluarga yang sampai sekarang masih menjalani sebuah tradisi unik yang berkaitan dengan *kemponan*, yaitu

apabila sedang melakukan aktivitas makan bersama, tidak boleh ada anggota keluarga yang keluar rumah, apabila dalam keadaan terpaksa, maka ia/anggota keluarga tersebut harus digantikan dengan sebuah benda (apa pun itu; bisa berupa garpu, sendok, atau piring yang diletakkan di meja makan). Benda tersebut diibaratkan sebagai pengganti dirinya. Masyarakat ini mengucapkan kata *jopes* untuk mengiringi *japai* (sentuhan terhadap makanan atau minuman) sebagai penawar *kemponan*. Untuk jenis makanan, yang biasanya menjadikan seseorang *kemponan* adalah semua jenis makanan, terutama nasi dan minuman.

f. Mantra

Bentuk konversi terakhir dilakukan melalui perapalan mantra. Ada sebuah mantra yang dapat digunakan sebagai penawar *kemponan* atau menghindari marabahaya, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Embau. Hermansyah dalam bukunya (2010:49--50) mengungkapkan mantra penawar *kemponan* tersebut.

Belanga si ringang ringu
Elok diisi si ruman padi
Datang betara dari pusut
Aku menawar kemponan si ami padi
Berkat doa la ilaha illallah
Berkat Muhammadarrasulullah

Bahasa yang digunakan dalam mantra tersebut terdiri dari kosakata yang diserap dari bahasa Melayu Ulu Kapuas, Arab, dan Sanskerta, serta kadang-kadang juga menggunakan kata-kata yang tidak diketahui asal-usul maupun maknanya.

5. SIMPULAN

Makanan dan minuman dipandang dari sudut pandang budaya bukan hanya merupakan bagian dari upaya mempertahankan hidup, tetapi juga merupakan sebuah fenomena kebudayaan (Danandjaja, 2007:182). Dapat dikatakan pula bahwa makanan merupakan suatu simbol yang memberikan ciri pembeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Dari sudut pandang ini pula makanan memiliki beragam arti simbolik, satu di antaranya adalah arti sosial, yang berfungsi sebagai alat untuk mempererat kesatuan masyarakat. Berbagi makanan dan minuman dengan orang lain dapat diartikan berbagi kasih sayang, sedangkan menolak makanan dan minuman pemberian orang lain berarti menolak uluran kasih sayang. Dalam penolakan ini muncul ungkapan *kemponan* yang dihubungkan dengan takhayul.

Kemponan merupakan struktur, takhayul yang memiliki tiga bagian struktur (lihat Danandjaja, 2007:154), yakni tanda yang berupa pengabaian tawaran makan dan minum, *akibat* yang berupa situasi marabahaya seperti kecelakaan, digigit binatang, dipatok ular, dan lain-lain, dan *konversi* yang berupa penghindaran situasi marabahaya dengan melakukan beberapa tindakan seperti menjamah makanan, meletakkan benda atau alat makan di meja makan sebagai pengganti diri, dan merapal mantra.

Dalam konteks budaya, unsur kepercayaan ini sering diterjemahkan sebagai suatu “kearifan lokal”, yakni suatu nilai yang dipercayai dan dipelajari secara tradisional dan turun-menurun (Ihromi, 2006:72). Selama ini, terdapat kesan yang menyatakan semakin tinggi peradaban suatu bangsa atau semakin tinggi tingkat kemakmuran suatu negara, maka unsur kepercayaan (yang bersifat takhayul/nilai-nilai

budaya lokal) akan semakin menurun. Di sinilah subsistem budaya dituntut untuk menjalankan fungsi utama dalam kehidupan masyarakat mempertahankan pola dan struktur masyarakat, menangani urusan pemeliharaan nilai-nilai dan norma-norma budaya yang berlaku dalam proses kehidupan bermasyarakat.

6. REKOMENDASI

Kajian tentang *kemponan* masih dapat diperluas dan didalami lagi karena masih banyak yang bisa dikupas dari kajian ini. Kajian lebih mendalam bisa dilakukan dari sisi jenis-jenis makanan yang seringkali mendatangkan *kemponan*. Mengapa hanya jenis makanan tertentu yang bisa mendatangkan *kemponan*?

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia-Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Coulon, Alain. 2008. *Etnometodologi*. Nusa Tenggara Barat: Lengge.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Hermansyah. 2010. *Ilmu Ghaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Ihromi, T.O. (ed). 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pujileksono, Sugeng. 2006. *Petualangan Antropologi-Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*. Malang: UMM Press.
- Rahmawati, Neni Puji Nur (Ed). 2005. *Batu Ballah*. Pontianak: Penerbit Romeo Mitra Grafika.
- Salim, Haitami. 2005. "Silang Budaya pada Masyarakat Multi Etnis di Kota Pontianak". Makalah dalam Seminar Profil Etnis di Kalimantan Barat. Pontianak: STAIN.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wicara.
- Tim penyusun. 2003. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei.
- Yusriadi & Hermansyah. 2003. *Orang Embau-Potret Masyarakat Pedalaman Kalimantan*. Pontianak: Percetakan Romeo Grafika Pontianak.
- <http://kemponan.com/tag/arti-kemponan/>
- <http://ferydunggu.blogspot.com/2009/01/kemponan.html>
- <http://percakburok.blogspot.com/2007/08/kemponan.html>
- http://stefanusakim.multiply.com/journal/item/85/Jakarta-Pontianak_Nasi_Melda_dan_Kemponan